

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh peneliti baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka peneliti akan menganalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan varian studi kasus yang berarti kalimat-kalimat yang di susun secara sistematis dengan mengacu pada tujuan dan kegunaan *smartphone* pada mahasiswa program studi agronomi angkatan 2020. Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut dalam pembahasan sebagai berikut.

#### 5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, peneliti membahas mengenai perilaku antisosial *phubbing* pada mahasiswa agronomi semester VII St. Paulus Ruteng. Perilaku antisosial *phubbing* sangat nampak dan ada pada mahasiswa semester VII prodi agronomi, hal ini didukung oleh hasil observasi yang di temukan peneliti di lingkungan kampus prodi agronomi, di mana mahasiswa selalu sibuk dengan *smartphonenya* tanpa memperdulikan teman atau lawan bicara dikarenakan takut ketinggalan informasi yang ada pada *smartphonenya* sehingga mahasiswa ini merasa cemas jika *smartphonenya* di diamankan, sehingga perilaku *phubbing* ini membuat masalah didalam komunikasi antara mahasiswa prodi agronomi semester VII karena belum bisa mengontrol diri. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan peneliti pada bagian pendahuluan, maka dari itu peneliti melakukan analisis hasil wawancara dan observasi dari informan berdasarkan ketiga indikator berkaitan dengan, *technology addiction* (kecanduan teknologi), *fomo* atau *fear of missing out* (kecemasan), *lack of self-control* (lemahnya kontrol diri).

### 5.1.1 *Technology Addiction* (Kecanduan Teknologi)

Kecanduan teknologi merupakan tingkah laku yang bergantung atau keadaan yang terikat yang sangat kuat secara fisik maupun psikologis dalam melakukan suatu hal, dan ada rasa yang tidak menyenangkan apabila hal tersebut tidak bisa terpenuhi. Di era milenial ini, saat teknologi digunakan secara masif dalam tiap sendi kehidupan hingga menyebabkan berbagai efek, sebagian efek menguatkan motivasi belajar dan sebagian lagi malah melemahkan motivasi belajar. kecanduan media sosial ini terlalu mengkhawatirkan situs jejaring sosial, didorong oleh insentif yang kuat untuk masuk atau menggunakan situs jejaring sosial, dan mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk situs jejaring sosial yang mengganggu dengan kegiatan sosial lainnya, studi atau pekerjaan, hubungan interpersonal, atau kesehatan mental dan kesejahteraan. Singkatnya, *smartphone* yang memungkinkan jaringan media sosial adalah objek kecanduan penting untuk bersama individu setiap saat. Dengan kata lain, individu berusaha mempertahankan kehadiran sosial media ketika menjalani kehidupan nyata tapi dalam kondisi yang sama, hal tersebut menurunkan aktivitas mereka dalam kehidupan yang nyata. Kasus ini dengan jelas menggambarkan perilaku *phubbing* (Saloom & Veriantari, 2021:154-156).

Berdasarkan hasil wawancara bersama keenam informan, *smartphone* telah mencuri komunikasi yang baik di tengah remaja, terlebih kusus mahasiswa, karena hadirnya teknologi *smartphone* yang telah membuat sebuah fenomena mengabaikan lawan bicara karena asik dengan *smartphone* masing-masing. Dengan hadirnya aplikasi pada *smartphone* juga yang membuat ketergantungan terhadap *smartphone* ini semakin meningkat dan semakin nyaman dirasakan meskipun berada di tempat penting sekalipun dan kenyamanan bermain teknologi ini sehingga ketergantungan terhadap *smartphone* dapat mengabaikan orang lain dan menjadi faktor masalah yang

terjadi pada lingkungan kampus Unika St. Paulus Ruteng prodi agronomi dan aplikasi yang ada pada *smartphone* ini membuat peralihan kontak mata itu terjadi, juga informasi yang munculpun dapat membuat mahasiswa tidak bisa terlepas dari gengaman *smartphone*, hal ini diperkuat pada saat wawancara bersama keenam informan yakni Heribertus Wahyudi Madur (23), Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Alfandrianus Dandu (22), Aventinus Ardyanto Tagung(22), Fransiska Tamara Mbembok (22). Keenam informan ini adalah pengguna *smartphone* aktif yang menggunakan *smartphone* sejak 3 sampai 8 tahun dan selalu ingin terhubung dengan *smartphonenya* entah bermain game online atau aplikasi media sosial lainnya yang membuat informan selalu nyaman bermain *smartphone* saat berkomunikasi.

#### **5.1.2 Fomo atau *Fear Of Missing Out* (Kecemasan)**

Kecemasan ialah akibat ketinggalan berita atau tren yang sedang populer saat ini. Orang yang menderita *fomo* (*fear of missing out*) sering takut kehilangan hal-hal tertentu yang berdampak negative pada harga diri mereka, yang menyebabkan kecemasan dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Orang-orang yang *fomo* (*fear of missing out*) sering memantau media sosial terus-menerus untuk pembaruan , hingga mengganggu aktifitas sehari-hari dan merusak hubungan di dunia nyata (Imaroh, et al , 2023:147).

Takut akan terlambat mendapat informasi menjadi salah satu faktor yang membuat penggunaan *smarphone* di tengah perkumpulan bersama lawan bicara menjadi terganggu. Takut akan ketinggalan informasi pada *smartphone* atau pada aplikasi yang ada dalam *smartphone* membuat mahasiswa selalu fokus terhadap *smartphone* mereka yang mengakibatkan tidak peduli dengan lawan bicara atau mengabaikan teman lawan bicara, karena ketergantungannya dengan *smartphone*. Kecemasan yang dirasakan mahasiswa ini sudah sangat sering terjadi, informasi yang selalu di tunggu

dalam *smartphone* mahasiswa apalagi informasi yang muncul dalam aplikasi media sosial seperti tiktok, whatsapp membuat mahasiswa selalu fokus dengan *smartphone* mereka masing-masing, sehingga obrolan di tengah perkumpulan sangat jarang terjadi di lingkungan kampus karena kontent yang ada pada media sosial lebih menarik di banding duduk bercerita bersama lawan bicara.

### **5.1.3 Lack Of Self-Control (Lemahnya Kontrol Diri)**

*Lack of self-control* merupakan rendahnya kontrol diri, kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan, apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik maka mempunyai peluang lebih besar untuk dapat menghindari perilaku menyimpang seperti halnya *phubbing*. Kontrol diri juga berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya sehingga mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial. Kelekatan orang tua berhubungan positif dengan kontrol diri sehingga menurunkan perilaku menyimpang pada remaja. Kontrol diri termasuk dari dasar kecerdasan moral seseorang yang memberi individu kekuatan untuk berperilaku positif (Saloom & Veriantari, 2021:154-156).

Lemahnya kontrol diri dalam penggunaan *smartphone* di tengah perkumpulan bersama teman-teman menjadi sangat kurang menarik untuk dilanjutkan. Lemahnya kontrol diri mahasiswa prodi agronomi dalam menggunakan *smartphone* membuat komunikasi antara sesama mahasiswa menjadi terganggu, kehadiran *smartphone* bagi mahasiswa prodi agronomi St. Paulus Ruteng menjadi sebuah jantung tanpa mengeluarkan suara untuk bercerita antar sesama tetapi fokus dengan *smartphone* mereka masing-

masing. Dalam hasil wawancara bersama 6 (enam) informan, yaitu Heribertus Wahyudi Madur (23), Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Alfandrianus Dandu (22), Aventinus Ardyanto Tagung(22), Fransiska Tamara Mbembok (22). Keenam informan ini mengaku mengontrol diri untuk tidak bermain *smartphone* di tengah perkumpulan sesama mahasiswa sangatlah susah jika tidak ada topik pembicaraan yang sesuai keinginan mereka, karena bermain *smartphone* ataupun informasi yang ada dalam *smartphone* lebih menarik dibanding duduk bercerita sesama mahasiswa di lingkungan kampus.

## 5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data ini peneliti menjelaskan hasil penelitian kemudian akan mengkajinya dengan tujauan pustaka dan data yang diperoleh dilapangan pada saat penelitian, dan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian data di tafsirkan menjadi kategori yang bermakna dan dilengkapi dengan kajian masalah bagaimana perilaku antisosial *phubbing* pada mahasiswa agronomi semester VII St. Paulus Ruteng.

Dalam menginterpretasikan data yang telah peneliti dapatkan dilapangan berkaitan dengan perilaku antisosial *phubbing* pada mahasiswa agronomi semester VII St. Paulus Ruteng, peneliti mengkajinya dengan teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Sandra Ball Rokeatch dan Malvin Defluer untuk mengetahui apakah betul ketergantungan mahasiswa pada *smartphone* benar adanya. Maka untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan ketiga indikator untuk mengetahuinya. Yakni *Technology Addiction* (Kecanduan Teknologi), Fomo atau *Fear Of Missing out* (Kecemasan), *Lack Of Self-Control* (Rendahnya Kontrol Diri).

### 1. *Technology Addiction* (Kecanduan Teknologi)

Kecanduan teknologi merupakan tingkah laku yang bergantung atau keadaan yang terikat yang sangat kuat secara fisik maupun psikologis dalam

melakukan suatu hal, dan ada rasa yang tidak menyenangkan apabila hal tersebut tidak bisa terpenuhi. Singkatnya, *smartphone* yang memungkinkan jaringan media sosial adalah objek kecanduan penting untuk bersama individu setiap saat. Dengan kata lain, individu berusaha mempertahankan kehadiran sosial media ketika menjalani kehidupan nyata tapi dalam kondisi yang sama, hal tersebut menurunkan aktivitas mereka dalam kehidupan yang nyata. Kasus ini dengan jelas menggambarkan perilaku *phubbing* (Saloom & Veriantari, 2021:154-156).

Data observasi terkait perilaku antisosial *phubbing* ini, peneliti mendapatkan perilaku antisosial *phubbing* pada mahasiswa agronomi St. Paulus Ruteng atas nama Heribertus Wahyudi Madur (23), Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Alfandrianus Dandu (22), Aventinus Ardyanto Tagung (22), Fransiska Tamara Mbembok (22). Peneliti menyaksikan langsung perilaku antisosial *phubbing* atau tindakan mengabaikan lawan bicara pada sesama mahasiswa agronomi semester VII ini di lingkungan kampus.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama 6 (enam) informan yakni, Heribertus Wahyudi Madur (23), Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Alfandrianus Dandu (22), Aventinus Ardyanto Tagung (22), Fransiska Tamara Mbembok (22). Peneliti menemukan, bahwa *smartphone* ini sudah merebut komunikasi yang baik di kalangan mahasiswa. Karena dapat mengabaikan lawan bicara dan juga dapat membuat mahasiswa lainnya menjadi terabaikan. Perilaku antisosial *phubbing* ini sebuah fenomena yang terjadi di hadapan mereka dan tanpa mereka sadari perilaku *phubbing* ini sudah merebut komunikasi yang baik di kalangan mahasiswa dikarenakan asik dengan *smartphonenya* masing-masing. Dengan adanya aplikasi pada *smartphone* ini juga yang membuat ketergantungan terhadap mahasiswa terlebih khusus informan pada penelitian ini. Kecanduan *smartphone* ini semakin meningkat dan semakin nyaman dirasakan meskipun berada di tempat penting sekalipun karena kecanduan teknologi *smartphone* yang membuat informan atau mahasiswa merasa nyaman akan hal *phubbing* ini,

sehingga ketergantungan terhadap *smartphone* dapat mengabaikan orang lain dan menjadi faktor masalah yang terjadi pada lingkungan kampus Unika St. Paulus Ruteng prodi agronomi dengan aplikasi yang ada pada *smartphone* ini membuat peralihan kontak mata itu terjadi.

## 2. Fomo atau *Fear Of Missing out* (Kecemasan)

Kecemasan adalah sebuah kata yang sering muncul dalam kehidupan kita sebagai pengguna *smartphone* aktif karena ketakutan akibat ketinggalan berita atau tren yang sedang populer saat ini. Orang yang memiliki sifat kecemasan akan ketinggalan berita sering takut kehilangan hal-hal tertentu yang berdampak negative pada harga diri mereka, yang menyebabkan kecemasan dan penggunaan media sosial yang berlebihan yang di mana seseorang sering memantau media sosial terus-menerus untuk pembaruan , hingga mengganggu aktifitas sehari-hari dan merusak hubungan di dunia nyata (Imaroh, et al , 2023:147).

Takut akan ketinggalan informasi menjadi salah satu faktor yang membuat penggunaan *smartphone* selalu ingin terhubung dengan *smartphone* ini dikarenakan cemas akan ketinggalan informasi terbaru dari *smartphonenya*. Takut akan ketinggalan informasi pada *smartphone* atau pada aplikasi yang ada dalam *smartphone*, membuat mahasiswa selalu fokus terhadap *smartphone* mereka yang mengakibatkan tidak peduli dengan lawan bicara atau mengabaikan lawan bicara, karena ketergantungannya dengan *smartphone*. Kecemasan yang di rasakan mahasiswa ini sudah sangat sering terjadi, informasi yang selalu di tunggu pada *smartphone* mahasiswa ini apalagi informasi yang muncul dalam aplikasi media sosial seperti tiktok, whatsapp membuat mahasiswa selalu fokus dengan *smartphone* mereka masing-masing, sehingga obrolan ditengah perkumpulan sangat jarang terjadi di lingkungan kampus karena kontent serta berita yang ada pada media sosial lebih menarik di banding duduk bercerita bersama lawan bicara.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama 6 (enam) informan perilaku antisosial *phubbing* , yakni Heribertus Wahyudi Madur (23), Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Alfandrianus Dandu (22), Aventinus Ardyanto Tagung (22), Fransiska Tamara Mbembok (22). Peneliti menemukan informan ini selalu cemas akan ketinggalan informasi dari media sosialnya yang ada dalam *smartphone*. Terlebih kusus informan atas nama Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Aventinus Ardyanto Tagung (22), Fransiska Tamara Mbembok (22), yang menggunakan *smartphonenya* sebagai pusat informasi untuk mengetahui berita terbaru maupun film-film terbaru serta aplikasi tiktok, whatsapp, telegram serta instagram sebagai sumber informasi bagi informan dalam mengetahui atau mencari film-film maupun informasi terbaru. Maka dari itu perilaku antisosial *phubbing* telah mereka lakukan setiap harinya tanpa mereka sadar sekalipun kecemasan yang besar telah membuat komunikasi yang baik awalnya dirusak oleh kecemasan yang berlebihan pada diri keenam informan ini.

### 3. *Lack Of Self-Control* (Rendahnya Kontrol Diri)

Rendahnya kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon didalam dirinya, menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan yang ingin dilakukan.. Sementara itu, kurangnya ketekunan dapat mengganggu pemfokusan tugas dan dapat meningkatkan frekuensi penggunaan *smartphone* dan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya sehingga tidak mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal serta nilai-nilai moral dan harapan sosial. Kontrol diri termasuk dari dasar kecerdasan moral



seseorang yang memberi individu kekuatan untuk berperilaku positif (Saloom & Veriantari, 2021:154-156). Oleh karena itu kecanduan *smartphone* merupakan perilaku yang kurang baik sehingga lemahnya kontrol diri yang membuat mahasiswa prodi agronomi semester VII St. Paulus Ruteng mengabaikan lawan bicara atau dalam bentuk *phubbing* sehingga peralihan kontak mata dalam berkomunikasi itu terjadi.

Saat observasi, peneliti menemukan rendahnya kontrol diri pada mahasiswa prodi agronomi semester VII lebih tepatnya informan pada penelitian ini, yakni Heribertus Wahyudi Madur (23), Anastasya Bajar (22), Angela Marni Ojok (23), Alfandrianus Dandu (22), Aventinus Ardyanto Tagung (22), Fransiska Tamara Mbembok (22). Peneliti mengungkap, bermain *smartphone* dilingkungan kampus tanpa peduli dengan orang sekitar karena ingin asik sendiri dengan *smartphonenya* telah menjadi kebiasaan informan.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama 6 (enam) informan bahwa peneliti menemukan rendahnya kontrol diri pada informan sangatlah besar, perilaku rendahnya kontrol diri ini membuat mahasiswa lainya susah untuk mendapatkan waktu agar bisa berkomunikasi dengan keenam informan ini. Keenam informan ini mengaku mengontrol diri untuk tidak bermain *smartphone* di tengah perkumpulan sesama mahasiswa sangatlah susah jika tidak ada topik pembicaraan yang sesuai keinginan mereka, karena bermain *smartphone* ataupun

informasi yang ada dalam *smartphone* lebih menarik dibanding duduk bercerita sesama mahasiswa di lingkungan kampus.

### **5.2.2 Hubungan Hasil Penelitian Dengan Teori Ketergantungan**

Teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Melvin DeFluer dan Sandra Ball Roeach tentang komunikasi masa yang menyatakan tentang ketergantungan pada sebuah media. Maka ketergantungan merupakan situasi ketika seseorang aktif dalam menggunakan media untuk menonton, mendengar, atau membaca. Semakin banyak harapan seseorang akan informasi yang dapat membantu tujuannya, semakin kuat ketergantungan mereka pada media tersebut selama mereka tidak mengalami kekecewaan dengan media tersebut. Ini berarti bahwa individu harus bergantung pada media tertentu untuk memenuhi tujuannya (Hadi, 2020:39).

Teori ketergantungan juga dapat diartikan sebagai hubungan seseorang yang bergantung kepada orang lain atau berhubungan erat dengan media. Teori ketergantungan dengan media ini merupakan teori tentang komunikasi massa yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Teori ini memperkenalkan model yang menunjukkan hubungan timbal balik tak terpisahkan antara pemirsa media dan sistem sosial yang besar. Teori ini juga sangat mengunggulkan gagasan yang menyatakan bahwa media menyuguhkan pandangan tentang dunia, semacam pengganti atau lingkungan semu yang disatu pihak merupakan sarana ampuh untuk memanipulasi orang, tetapi di lain pihak merupakan alat bantu bagi kelanjutan ketenangan psikisnya dalam kondisi yang sulit dalam menentukan sebuah pilihan (Wahyudi 2022:132).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan perilaku antisosial *phubbing* pada mahasiswa program studi

agronomi semester VII St. Paulus Ruteng. Di temukan bahwa, kecanduan teknologi khususnya teknologi berupa *smartphone* pada mahasiswa semester VII, terjadi karena mahasiswa agronomi selalu ingin terhubung dengan *smartphone* tanpa memperduli sesama mahasiswa di lingkungan kampus. Hal ini terjadi karena mahasiswa berperilaku *phubbing* ingin memperoleh informasi melalui *smartphonenya*. Selain untuk mendapat informasi hal ini juga kecanduan terhadap *smartphone* dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri dan dilatar belakangi oleh besarnya kecemasan yang di alami oleh para mahasiswa yang di mana mereka cemas kalau mereka ketinggalan informasi.

Data observasi membuktikan, perilaku antisosial *phubbing* pada mahasiswa agronomi semester VII, para mahasiswa berperilaku mengabaikan lawan bicara, karena selalu ingin terhubung dengan *smartphonenya* masing-masing. Selain itu, yang di dapat oleh peneliti di lapangan bahwa mahasiswa program studi agronomi St. Paulus Ruteng ini sebagai pengguna *smarphone* aktif atau kecanduan *smartphone* dan dapat bermain *smartphonenya* dengan waktu yang sangat lama, dibandingkan duduk bercerita dengan teman lawan bicaranya, karena mereka cemas akan ketinggalan informasi yang ada pada *smartphone* mereka. Dari kecemasan akan ketinggalan informasi, maka rendahnya kontrol diri terhadap penggunaan *smartphone* bagi mahasiswa semakin meningkat karena mereka selalu ingin terhubung dengan *smartphonenya* dan selalu ingin mendapatkan informasi yang terbaru dari *smartphonenya* tanpa memperdulikan lawan bicara sesama mahasiswa dilingkungan kampus.